

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena berpacaran sudah sangat umum terjadi dalam masyarakat. Pacaran sebagai proses antara lawan jenis untuk mengenal dan memahami lawan jenisnya dan belajar membina hubungan sebagai persiapan sebelum menikah, untuk menghindari terjadinya ketidakcocokan dan permasalahan pada saat sudah menikah. Masing-masing berusaha mengenal kebiasaan, karakter atau sifat, serta reaksi-reaksi terhadap berbagai masalah maupun peristiwa.

Menurut Wijayanto menjelaskan bahwa: “Dengan bahasa lurus, pacaran adalah sebuah hubungan sosial antara makhluk sosial yang berlaianan jenis akibat adanya ketertarikan tertentu, baik fisik (jasmani) maupun non fisik (pribadi, karakter) yang dibangun di atas komitmen dengan ataupun tanpa syarat tertentu yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak¹.” Pacaran dengan remaja sudah tidak dapat dipisahkan lagi, hal ini adalah hubungan yang bersifat alamiah. Pengaruh budaya barat yang masuk telah mempengaruhi moral remaja Indonesia, selain itu perkembangan teknologi yang semakin modern juga akan membentuk moral remaja.

Remaja merupakan suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia

¹ Windha Ayu Safitri, “Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran”, *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa UNEJ*, I (1). (2013), 10.

mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Dalam masa ini terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri², menyatakan tugas perkembangan yang pertama berhubungan dengan seks yang harus dikuasai oleh remaja adalah pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis.

Remaja identik dengan kata pubertas, dimana remaja cenderung melakukan aktivitas seksual dan kenakalan remaja lebih tinggi dibandingkan dengan sebelumnya, pubertas sendiri adalah proses seseorang yang sudah mencapai perkembangan dalam tahap seksual dan kemampuan untuk mereproduksi. akibat dari pubertas sendiri dapat mempengaruhi remaja dalam gambaran tubuh, tingkah laku seksualitas dan minat dalam berpacaran. Minat berpacaran remaja muncul karena adanya ketertarikan interpersonal saat melakukan interaksi sosial.³ Terdapat beberapa perubahan yang terjadi pada diri remaja yang berhubungan dengan pembentukan hubungan baru diantaranya topik yang menjadi sumber dari masalah masalah yang ada dalam hidup remaja yaitu hubungan romantis dengan lawan jenis.

Usia *emerging adulthood* merupakan fase usia 18 – 21 tahun dimana periode perkembangan baru, yaitu remaja mulai untuk mengeksplorasi identitas, salah satunya dalam hal hubungan percintaan. Memutuskan hubungan dengan pasangan dianggap suatu keputusan yang merugikan, karena

² Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 35.

³ Cokorda Istri Indraswari Pemayun, “Perbedaan *Emotional Abuse* pada Remaja Akhir yang Berpacaran Berdasarkan Pola Komunikasi dalam Keluarga”, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 2 No. 2 (2015), 15

pada dasarnya pada usia tersebut individu memiliki tujuan untuk menikah. Sehingga ada kecemasan terhadap resiko sosial berupa perasaan malu jika tidak memiliki pasangan pada usia tertentu. Dengan demikian, remaja memilih mempertahankan hubungan dengan harapan pasangan dapat berubah⁴.

Gaya pacaran jaman sekarang juga sudah terbilang sangat bebas. Mereka mencontoh gaya pacaran orang luar yang tidak mengenal batasan batasan tertentu. Mereka beranggapan apabila tidak mempunyai seseorang pacar, tidak dapat mengikuti trend sekarang ini, kondisi emosional mereka yang masih berada dalam taraf transisi. Labilitas dan kerapuhan emosionalnya masih sangat tinggi dan segala perbuatan yang dilakukannya terkadang masih kurang dipertimbangkan. Indahnya romantika pacaran sudah menghipnotis remaja sampai mereka lupa bahwa di balik indahnya pacaran, bila tidak hati-hati justru akan terjebak dalam situasi yang tidak menyenangkan atau bahkan akan menjadi cerita yang tidak akan terlupakan seumur hidup, banyak remaja yang menganggap bahwa kekerasan yang diberikan oleh pasangan diartikan sebagai simbol cinta dan kecemburuan, namun lama kelamaan kecemburuan yang berlebihan mengakibatkan *over protektif*.

Kecemburuan memiliki arti reaksi terhadap pesaing yang dianggap mengancam hubungan, yang dapat memunculkan rasa cemas, marah, dan depresi mereka beranggapan bahwa semakin posesif pasangannya atau semakin mengekang pasangannya terhadap mereka menandakan semakin tinggi pula cinta pasangan terhadap mereka, padahal jika dilakukan berlebihan

⁴ Intan Permata Sari, "Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan", *Jurnal Dimensia* Vol 7 No 1, 2 (Maret 2018). 8.

akan berakibat tidak baik terhadap kondisi mental. Terdapat tiga macam kekerasan dalam hubungan berpacaran, dilihat dari jenis kekerasan yang terjadi. Pertama, kekerasan seksual (*sexual abuse*) yaitu memaksa kegiatan seksual seperti memeluk, mencium, meraba hingga memaksakan melakukan hubungan seksual. Kedua, kekerasan fisik (*physical abuse*) seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, mencekram dengan keras pada tubuh pasangan dan serangkaian tindakan fisik yang lain. Ketiga, kekerasan emosional (*emotional abuse*) meliputi kekerasan kemarahan atau emosional, menggunakan status sosial, intimidasi, menyangkal atau menyalahkan, ancaman, tekanan teman sebaya pemaksaan seksual, isolasi pengucilan. *Emotional abuse* pada hubungan berpacaran sering terjadi namun jarang untuk dilakukan penelitian karena sebagian orang menganggap dalam suatu hubungan tidak pernah terjadi *emotional abuse*. Bentuk kekerasan *emotional abuse* sering tidak disadari karena tidak ada bukti nyata seperti kekerasan fisik, namun jika dibiarkan korban akan mengalami trauma psikologis.⁵

Menurut Jantz & McMurray *emotional abuse* sulit ditemukan dan mudah untuk mengingkarinya. Kekerasan fisik dan seksual memiliki ciri yang jelas, sedangkan *emotional abuse* menyerang harga diri seseorang. *Emotional abuse* sengaja dilakukan oleh orang lain untuk mengubah pandangan diri korban, dengan tujuan mengontrol diri korban. Memperlakukan secara tidak adil dengan pola konsisten yang terjadi dalam kurun waktu cukup lama, jika ini dibiarkan akan menimbulkan

⁵ Ibid.

trauma pada korban. *Emotional abuse* dalam pacaran yaitu berbagai bentuk tekanan, agresifitas, atau trauma yang lebih bersifat psikologis dibandingkan bersifat fisik, walaupun pasangan tidak memiliki kontrol kemungkinan terjadinya *emotional abuse* tetap ada. menurut Murray *emotional abuse* dalam berpacaran remaja yaitu tipe kekerasan berfokus pada kontrol dan kekuatan yang paling merusak, yang dapat memicu timbulnya kekerasan fisik dan seksual. Jadi dapat disimpulkan bahwa *emotional abuse* pada remaja yang berpacaran adalah kekerasan berfokus pada kontrol dan kekuatan yang dilakukan oleh remaja kepada pasangannya.

Emotional abuse atau bisa juga disebut sebagai pemerasan emosional (*emotional black mail*) adalah suatu bentuk manipulasi langsung ataupun tidak langsung dimana orang lain mengancam akan menghukum korban bila korban tidak melakukan apa yang mereka inginkan. *Emotional abuse* ini dapat berupa kata-kata kasar yang dilontarkan kepada korban ataupun dalam bentuk pujian yang sangat manis dan secara tidak sadar membuat korban tidak tega untuk menolak apa yang diinginkan oleh manipulator. Melalui tulisan ini, penulis akan mengupas tentang *emotional abuse* ini dan berbagai topengnya yang sering kali membius korban⁶.

Berikut ini adalah data statistik dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), Berbagai kasus kekerasan dalam pacaran telah terpapar di media. Bulan Maret lalu, terungkap kasus mahasiswa laki-laki di Surabaya yang melakukan pemerkosaan pada pacarnya karena kesibukan kegiatan

⁶ Greta Vidya Paramita, “*Emotional Abuse* Dalam Hubungan Suami-Istri”, *Humaniora*, Vol.3 No.1(April 2012), 11.

kampus yang menyita waktu korban. Hanya berjarak dua bulan setelah kejadian, muncul lagi pemberitaan pelaku yang membakar pacarnya hingga meninggal dengan alasan cemburu. Tidak hanya di Indonesia, di Kanada kekerasan dilakukan oleh lelaki yang menusuk mantan pacarnya lebih dari 75 kali bulan Mei lalu. Tiga kasus ini hanya segelintir dari sedemikian banyaknya tindakan kekerasan dalam pacaran (KDP) yang memberikan sinyal perlunya advokasi untuk mencegah jatuhnya lebih banyak korban. Dalam Catatan Tahunan Komisi Nasional Perempuan 2017, disebutkan bahwa 19% kekerasan di ranah rumah tangga/relasi personal adalah kekerasan dalam pacaran, menempati peringkat ketiga dengan jumlah 1.873 kasus. Angka tertinggi kategori pelaku kekerasan seksual dalam ranah relasi personal merupakan pacar dengan pelaporan sebesar 1.528 kasus. Besar jumlah angka tercermin dalam kasus yang nyata terjadi di lingkup masyarakat. Kasus dan data yang ada membuktikan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah permasalahan serius yang harus segera ditangani.⁷

Realita yang menunjukkan semakin banyaknya korban yang terkena kekerasan saat berpacaran mulai dari psikis, fisik maupun seksual, awal terjadinya kekerasan biasanya ditandai dengan mulai adanya pengancaman, melarang untuk bepergian, bahkan sampai mengancam akan menyakiti dirinya sendiri, hal tersebut juga termasuk kekerasan secara emosional karena meskipun pasangan tidak melukai secara fisik maupun seksual tetapi secara

⁷ Perkumpulan keluarga berencana Indonesia(PKBI), Jessica Rahel, *kekerasan dalam berpacaran waspadai sejak dini*. (Jakarta:2019).

tidak sadar dengan mengancam atau bahkan mengintimidasi juga dapat berakibat pada mental lawan jenis yang menjadi korban kekerasan emosional.

Hal tersebut juga dialami oleh mahasiswa IAIN Kediri dimana IAIN Kediri adalah salah satu kampus yang bernuansa islami, di dalam kampus tersebut juga terdapat peraturan-peraturan sesuai dengan syariat islam seperti, wajib memakai hijab menggunakan pakaian yang tertutup, bahkan di samping kampus IAIN terdapat beberapa pondok pesantren yang mengelilingi, sedangkan Menurut pandangan Islam, pacaran hukumnya haram. Sebab dalam aktivitas pacaran hampir dapat dipastikan akan melanggar semua ketentuan/hukum-hukum terkait interaksi laki-laki dan perempuan. Apalagi fakta membuktikan bahwa pacaran merupakan awal dari perbuatan zina yang diharamkan. Oleh karena itu tidak ada istilah dan praktik “pacaran Islami” sebelum menikah⁸. Namun mahasiswa di kampus IAIN mempunyai hubungan dalam berpacaran yang sudah tidak diragukan lagi bahwa sebagian besar dari mereka mempunyai hubungan pacaran, hal ini dapat membuka peluang terjadinya kekerasan emosional saat berhubungan karena mengingat emosi mereka yang belum stabil dan banyaknya permasalahan lainnya yang harus dihadapi.

Beberapa dari mereka mengungkapkan bahwa karena seringnya intensitas bertemu akan membuat pasangan lebih posesif karena setiap adanya jadwal mata kuliah mereka selalu berangkat bersama dan pulang bersama bahkan ada yang sampai kos berdua, ada yang sampai menjauhi teman

⁸ Gusni Rahayu, “Perspektif pendidikan islam tentang pacaran”, (“Skripsi”, universitas islam negeri sunan kali jaga, Yogyakarta 2015), 4.

temannya karena untuk mengambil kelas yang sama dengan pacarnya, karena kedekatan yang semakin dibangun akan membuat keduanya semakin terikat, dimana mereka jika akan bepergian dengan teman yang lain mereka dilarang untuk pergi dan cenderung menjauh dari lingkungan tersebut.

Pernyataan dari 2 subjek yang mahasiswa di kampus IAIN Kediri yang mengalami kekerasan emosional tersebut diantaranya adalah, Subjek U menyatakan bahwa, *“iyo wingi aku arep metu tapi malah gak diolehi, akhire aku malah didoh i karo cah cah goro goro gak tau melok ngopi, asline wes arep tak putus tapi dee malah ngancem kabur teko omah, aku yo gak tego to”* dari pernyataan diatas subjek U mengungkapkan bahwasannya subjek sudah ingin mengakhiri hubungan dengan pasangannya tetapi pasangan dari subjek tersebut malah mengancam akan kabur dari rumah jika hubungan tersebut akan diakhiri, kemudian U menyatakan pasangan subjek bahkan rela menyakiti dirinya sendiri jika akan diakhiri hubungannya, *“eh la winginane aku wes sempet omong tak singgung titik titik lo malah arek e gepuk i awake dewe, koyok sengojo di keplak keplak ngunuwi lo karo nangis pisan padahal sek tak singgung titik wi, ya allah serba salah aku dadine”*.

Subjek E menyatakan bahwa, *“la atrah whatssapp ku disadap karo pacarku, la bahkan sak hp kabeh aplikasi iku nyambung nang hp ne wonge, aku wingi balesi chat e cah lanang padahal dee takok tugas lo aku langsung diseneni, teros barang pas wingi dee video call nak kelas, awakmu eroh kan? wonge ngerti aku sanding cah lanang lakok aku dilokne cah wedok murahan dipisuhi barang druedek aku wedi nak dijotos malahan”*. Dari pernyataan

tersebut subjek E mengungkapkan jika semua aplikasi yang ada di *Handphone* subjek disadap dimana apapun aktifitas yang dilakukan melalui ponsel otomatis pacar subjek juga akan mengetahui, dan ketika subjek diketahui sedang duduk di samping teman laki lakinya, subjek langsung mendapatkan perkataan yang sangat kasar dari pasangan.

Dari wawancara 2 subjek tersebut menunjukkan realita bahwa banyak remaja yang mengartikan bahwa perhatian dan kecemburuan yang berlebihan adalah simbol cinta, kecemburuan memiliki arti reaksi terhadap pesaing yang dianggap akan mengancam hubungan, yang dapat menimbulkan rasa cemas, marah dan depresi yang berakibat pada kesehatan mental pasangan, Menunjukkan tindak kekerasan yang terjadi saat berpacaran cukup mengkhawatirkan dan sangat merugikan. Hal tersebut berkaitan dengan dampak yang diterima oleh korban kekerasan dalam berpacaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Reza riana putri tentang kekerasan dalam berpacaran menunjukkan bahwa, adanya berbagai macam kekerasan yang terjadi dalam berpacaran bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran meliputi kekerasan fisik seperti dorongan keras dan tamparan. Kekerasan mental/psikis seperti mengucapkan kata-kata kasar dan makian. Kekerasan seksual seperti memaksa mencium korban dan memaksa korban untuk berhubungan seksual. Kekerasan ekonomi seperti meminta korban untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari pelaku. Dampak kekerasan dalam berpacaran meliputi dampak fisik dan dampak psikis, Kekerasan emsional yang terjadi meliputi berbicara kasar, merendahkan, mengkritik,

dipermalukan, diejek, diancam, disalahkan terus menerus, dihujani kata-kata kasar yang mengekspresikan kebencian dan menyalahkan. Serangan verbal dapat pula berupa pembunuhan karakter (*character assassination*), membesar-besarkan kesalahan, mengkritik dan memermalukan pasangan di depan orang lain, mengecilkan prestasi pasangan⁹.

Penelitian oleh Suci muciva tentang Kekerasan dalam pacaran dan kecemasan remaja putri Kabupaten Purworejo yaitu, perilaku *emotional abuse* dalam pacaran yang dialami oleh remaja putri di Kabupaten Purworejo yaitu tanpa kerelaan membelikan pulsa untuk pacar atau pasangan sebanyak 25,83%. Gambaran *emotional abuse* dalam pacaran yang dialami oleh remaja putri di Kabupaten Purworejo yaitu merasa tersinggung atas perlakuan pacar atau pasangan yang menjadikannya sebagai bahan tertawaan di depan umum sebanyak 17,50%. Secara umum jumlah kasus kekerasan dalam berpacaran di Indonesia mencapai 33 kasus pada tahun 2012. Kini jumlahnya telah mencapai 21 kasus selama periode Februari hingga Agustus 2013 (Antara, 2013). Isa Anshori, ketua Telepon Sahabat Anak (TeSA) 129 Jatim menyatakan sejak Januari hingga Juli 2013 di Jatim terdapat 14 kasus kekerasan dalam pacaran

Dari beberapa urain yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa banyaknya kekerasan yang terjadi dalam berhubungan pacaran dimana hal tersebut sangat menghawatirkan dan sangat merugikan pada kondisi baik fisik maupun mental remaja yang terkena kekerasan dalam berpacaran, salah satu dari kekerasan tersebut adalah kekerasan emosional (*emotional abuse*) dimana

⁹ Reza Riana Putri, "Kekerasan Dalam Pacaran", ("Skripsi", Universitas Muhammadiyah, Surakarta 2012), 15.

kurangnya kesadaran terhadap adanya kekerasan emosional karena berbeda dengan kekerasan secara fisik maupun seksual yang ada bukti nyata sedangkan kekerasan emosional lebih kepada trauma psikologis, oleh karena itu peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai kekerasan emosional tersebut yang dapat dirumuskan judul penelitian yaitu “Gambaran *Emotional Abuse* Pada Remaja Saat Berpacaran”.

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja bentuk bentuk *emotional abuse* yang dialami oleh subjek?
2. Bagaimana subjek menyikapi perilaku *emotional abuse* yang dialami?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk bentuk dari *emotional abuse* yang dialami oleh subjek.
2. Untuk mengetahui cara subjek menyikapi saat mendapatkan perilaku *emotional abuse*.

D. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian memiliki kegunaan bagi peneliti dan bagi pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Dapat menambah perbandingan dalam melakukan penelitian yang lainnya.

- b. Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan kontribusi di bidang sosial dengan memberikan tambahan referensi dan informasi mengenai iregulasi emosi remaja korban *emotional abuse*.
 - c. Menambah dan memperluas pengetahuan khususnya mengenai gambaran *emotional abuse* pada remaja saat berpacaran
2. Kegunaan Praktis
- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat luas khususnya anak remaja dalam meningkatkan kewaspadaan saat berpacaran yang dapat diterapkan oleh peneliti saat berpacaran.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan penjelasan secara singkat kajian- kajian yang pernah dilakukan, buku- buku atau tulisan- tulisan yang ada terkait dengan topik atau masalah yang diteliti

1. Jurnal oleh Windha Ayu Safitri, yang berjudul “Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran”, Penelitian ini menggunakan purposive sampling Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kekerasan dalam berpacaran terhadap mahasiswa FISIP Universitas Jember yang bermula dari bentuk- bentuk kekerasan dan sampai mengakibatkan dampak kekerasan setelah terjadi kekerasan. Adapun bentuk- bentuk kekerasan kekerasan dalam berpacaran seperti: (1) kekerasan psikologis seperti: mengancam, mencaci maki, berteriak, menguntit, dan lain- lain ; (2) kekerasan fisik yaitu menampar, menendang, memukul, dan lain- lain; (3) kekerasan seksual

yaitu: dipaksa melakukan hubungan seksual dengan pasangan. Dari bentuk-bentuk kekerasan yang ada dalam berpacaran tersebut mengakibatkan dampak bagi hubungan mereka terutama berdampak pada si korban, adapun dampak-dampak kekerasan dalam berpacaran yaitu: (1) dampak psikologis yaitu: korban mengalami depresi, stres ; (2) dampak fisik yaitu: lebam, lecet, patah tulang, dan memar; (3) dampak seksual yaitu: mengalami traumatik, cemas, takut dan sering kali mengalami disorganisasi; (4) dampak sosial yaitu: dalam sebuah hubungan laki-laki cenderung mengendalikan dan mengontrol pasangan baik dalam hal pergaulan, penampilan ataupun pekerjaan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni, bentuk bentuk kekerasan tersebut dan cara menghadapinya, sedangkan penelitian diatas lebih cenderung terhadap dampak dari kekerasab tersebut.

2. Jurnal oleh Cokorda Istri Indraswari Pemayun dan Putu Nugrahaeni Widiasavitri, yang berjudul “Perbedaan *Emotional Abuse* pada Remaja Akhir yang Berpacaran Berdasarkan Pola Komunikasi dalam Keluarga”, Subjek dalam penelitian ini adalah 75 orang remaja akhir yang berpacaran dan tinggal bersama orang tua di Universitas Udayana. Instrumen dalam penelitan ini adalah skala *emotional abuse* dan skala Revised Family Communication disebutkan bahwa terdapat perbedaan *emotional abuse* pada remaja yang berpacaran berdasarkan pola komunikasi dalam keluarga. Perbedaan juga terlihat dari pola komunikasi kelompok Remaja yang dibesarkan dengan pola komunikasi Laissez-Faire memiliki

kecenderungan yang lebih tinggi dalam melakukan emotional abuse pada pasangan dibandingkan remaja yang dibesarkan dengan pola komunikasi Pluralistic.

Penelitian diatas menjelaskan perbedaan emotional abuse yang ditinjau dari pola asuh orang tua, sedangkan penelitian yang disini lebih cenderung pada korban emotional abuse tanpa didampingi dari pihak orang tua.

3. Jurnal oleh Asa ilma wishesa dengan judul Dinamika Emosi Remaja Perempuan Yang Sedang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran, penelitian ini bertujuan untuk melihat dinamika emosi remaja perempuan yang sedang mengalami kekerasan dalam pacaran Fokus penelitian adalah melihat dinamika emosi remaja perempuan ketika berada dalam siklus kekerasan (*cycle of violence*). Siklus ini terjadi secara berulang-ulang. siklus kekerasan mencakup tiga fase yaitu, fase *tension building*, fase *explosion building*, fase *honeymoon*. Pada tiap fase tersebut korban mengalami ketidakstabilan emosi atau dapat disebut dengan dinamika emosi.

Sedang penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengenai gambaran kekerasan remaja saat dalam berpacaran dan lebih mengutamakan pada kekerasan secara emosional atau *emotional abuse*.

4. Jurnal oleh Vani wulandari dengan judul Hubungan Kekerasan Emosional Yang Dilakukan Oleh Orangtua Terhadap Perilaku Remaja, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat dampak kekerasan emosional

yang dilakukan oleh orangtuanya apakah hal tersebut dapat mengganggu perilaku remaja yang mengalami kekerasan emosional tersebut. Dalam penelitian ini semakin tinggi kekerasan emosional yang diterima oleh seorang anak, maka semakin besar pula resiko anak tersebut pada kecenderungan kenakalan remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah perlakuan Kekerasan emosional yang diterima anak, maka makin kecil risikonya dalam kecenderungan kenakalan remaja.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah kekerasan emosional yang dialami oleh remaja terhadap pasangan dalam berpacaran.

5. Jurnal oleh Intan Permata Sari yang berjudul “Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Kalangan Mahasiswa : Studi Refleksi Pengalaman Perempuan”, Temuan kualitatif, menunjukkan alasan perempuan korban kekerasan dalam pacaran mempertahankan hubungannya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis tetapi juga non-psikologis, termasuk faktor sosiologis, khususnya terkait cost dan benefit dalam relasi pacaran. Perempuan korban cenderung menjadi makhluk irasional dengan mempertahankan relasi pacarannya dengan pertimbangan keuntungan berupa terhindar dari social bullying melalui prestige dari status pacaran, dan terpenuhinya kebutuhan afeksi. Meskipun, harus mengorbankan waktu dan terjebak dalam hubungan kekerasan.

Perbedaan dengan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah penelitian diatas meneliti semua macam dari kekerasan dan

subjeknya hanya untuk perempuan sedang penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah lebih mendalam pada kekerasan emosional (*emotional abuse*) dan tidak membatasi subjek dengan jenis kelamin bisa perempuan maupun laki laki.

6. Jurnal oleh Greta Vidya Paramita yang berjudul “Emotional Abuse Dalam Hubungan Suami-Istri”, Emotional abuse merupakan bentuk kekerasan psikis yang tidak kasat mata, namun memiliki andil besar dalam menurunkan kepercayaan diri korban. Artikel memaparkan berbagai pola, gambaran pelaku, dampak, respon terhadap emotional abuse, serta saran untuk mencegah ataupun mengatasi emotional abuse. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Dapat disimpulkan bahwa emotional abuse dalam hubungan suami-istri dapat dicegah melalui pengenalan kepribadian calon pasangan sebelum menikah, namun bila emotional abuse terjadi dalam hubungan suami-istri maka korban beserta pasangan sebaiknya segera mencari bantuan profesional.

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni emotional abuse yang terjadi dalam lingkungan remaja yang masih berpacaran dan belum menikah.

7. Skripsi oleh leni wineiseh yang berjudul, Hubungan regulasi emosi dengan emotional abuse pada remaja akhir yang berpacaran, Regulasi emosi adalah strategi yang dilakukan untuk mengendalikan respon emosi, hal ini agar korban mampu mengarahkan emosi yang diakibatkan oleh emotional abuse. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan regulasi emosi

dengan emotional abuse pada remaja akhir yang berpacaran dengan menggunakan metode kuantitatif. Jumlah subjek 200 remaja berusia 18-22 tahun. Hasil analisis menunjukkan ($r = -0,266$; $p = 0,000$) yang berarti hipotesa diterima yaitu terdapat hubungan negatif yang berarti semakin tinggi kemampuan regulasi emosi remaja akhir yang berpacaran semakin rendah dampak emotional abuse pada korban dengan nilai ($R\text{ Square} = 0,074$). Artinya, terdapat 7,4% kontribusi regulasi emosi pada emotional abuse pada remaja akhir yang berpacaran.

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni lebih memfokuskan pada emotional abuse dan menggunakan metode penelitian kualitatif agar dapat menggali lebih dalam mengenai kekerasan emosional yang terjadi dalam hubungan berpacaran.